

Pengenalan Logo Dan Bentuk Obat Pada Masyarakat Sebagai Upaya Edukasi Swamedikasi

Rini Fitriani Dongoran*, Elmi Sariani Hasibuan, Ayus Diningsih

Program Studi Farmasi, Universitas Aufa Royhan, Padang Sidempuan, Indonesia

*Korespondensi: rinifitriandongoran95@gmail.com

Abstrak

Telah dilakukan sosialisasi tentang pengenalan logo dan bentuk obat sebagai upaya edukasi swamedikasi di Desa Lubuk Raya, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan informasi dan pemahaman tentang logo dan bentuk obat yang tepat sebagai pedoman dalam melakukan swamedikasi. Metode pelaksanaan kegiatan adalah ceramah dan diskusi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan mitra tentang logo dan bentuk obat, yang dibuktikan dari peningkatan hasil tes akhir dibandingkan tes awal sebelum kegiatan dilakukan. Pengetahuan yang baik tentang logo dan bentuk obat diharapkan dapat menjadi pedoman masyarakat dalam melakukan swamedikasi untuk mengatasi masalah kesehatan.

Kata kunci: logo obat, bentuk obat, swamedikasi

Abstract

Socialization has been carried out regarding the introduction of logos and forms of medicines as a self-medication education effort in Lubuk Raya Village, West Angkola District, South Tapanuli Regency, North Sumatra Province. The aim of this activity is to provide information and understanding about the correct logo and form of medicine as a guide in carrying out self-medication. The method of carrying out activities is lecture and discussion. This community service activity has succeeded in increasing partners' knowledge about drug logos and forms, as evidenced by the increase in final test results compared to the initial test before the activity was carried out. It is hoped that good knowledge of drug logos and forms can guide the public in carrying out self-medication to overcome health problems.

Keywords: drug logo, drug form, self-medication

Submit: Agustus 2023

Diterima: September 2023

Publis: November 2023



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. Pendahuluan

Di era globalisasi sekarang ini, perkembangan teknologi yang sangat cepat, membuat penyebaran informasi dimasyarakat Indonesia juga mudah, cepat dan luas, membuat seluruh lapisan masyarakat terdistribusi informasi secara merata. Banyak informasi yang tersebar luas, termasuk informasi tentang bisnis, ekonomi, dan kesehatan, serta informasi tentang obat. Informasi ini dapat diakses melalui iklan di media cetak dan elektronik, serta informasi yang tersebar luas tentang obat bebas dan obat bebas terbatas yang tersedia secara mudah diakses. Seluruh lapisan masyarakat, terutama ibu-ibu, dapat menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan tentang masalah kesehatan, seperti halnya membuat keputusan untuk swamedikasi.

Swamedikasi menjadi pilihan yang diambil masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan masyarakat, yang seharusnya memerlukan pedoman yang terpadu supaya tidak terjadi kesalahan pengobatan (*medication error*) (Restiyono, 2016). Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan upaya pengobatan yang dilakukan sendiri dengan obat tanpa resep dokter (Jajuli & Sinuraya, 2018). Menurut World Health Organization (WHO), swamedikasi didefinisikan sebagai penggunaan obat (modern dan/atau tradisional) untuk pengobatan sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter baik untuk diagnosis, resep, atau pengawasan pengobatan (WHO, 2000). Karena tindakan swamedikasi didasarkan pada informasi yang diperoleh, perlu dilakukan sosialisasi atau pengenalan tentang obat yang tepat dan benar agar masyarakat dapat melakukan swamedikasi dengan tepat dan benar. Selain itu, memahami logo dan bentuk obat yang tepat dan benar juga dapat membantu dalam mengambil

keputusan yang tepat dalam memilih obat untuk melakukan swamedikasi.

Penggunaan obat yang tidak sesuai dapat menimbulkan reaksi obat yang tidak diinginkan seperti reaksi alergi, sensitivitas, atau resistensi (Nining, 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk memberi tahu masyarakat tentang logo dan bentuk obat. Di Desa Lubuk Raya, Kecamatan Angkola Barat, Provinsi Sumatera Utara, edukasi pengenalan logo dan bentuk obat serta penggunaan obat yang tepat telah dilakukan. Diharapkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dalam sosialisasi pengenalan logo dan bentuk obat ini akan memberikan pemahaman yang bermanfaat tentang cara mendapatkan informasi yang benar tentang logo dan bentuk obat untuk diberikan kepada keluarga, teman, dan masyarakat sekitar.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan sosialisasi melalui metode ceramah dan diskusi. Peserta kegiatan adalah masyarakat Desa Lubuk Raya, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, sebanyak 50 orang. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Lubuk Raya. Kegiatan pengabdian diawali dengan penyampaian materi, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan tes awal dan tes akhir.

3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan menyampaikan materi tentang pengenalan logo dan bentuk obat pada masyarakat. Apoteker merupakan salah satu elemen yang memiliki keahlian dan dapat menjadi sumber informasi mengenai obat (Widiastuti, Kiromah, & Ledianasari, 2018). Pemberian materi oleh apoteker merupakan salah satu

bentuk peranan apoteker untuk menjamin pasien menerima obat dan pengobatan dengan baik, aman dan efektif sesuai tujuan terapi (Pratiwi, Rahmawaty, 2020). Sebelum materi disampaikan, peserta kegiatan diberikan tes awal. Hasil tes awal menunjukkan menunjukkan bahwa hampir semua masyarakat tidak mengetahui logo obat. Dari 50 orang masyarakat yang ikut hanya dua 2 orang yang mengetahui logo obat herbal, 2 orang mengetahui logo obat bebas, 1 orang mengetahui logo obat bebas terbatas, 3 orang mengetahui logo obat keras, dan peserta yang lain menyatakan belum mengetahui logo dan bentuk obat.



Gambar 1. Kegiatan edukasi pengenalan logo dan bentuk obat

Dalam hal bentuk obat, 50 orang mengetahui obat dalam bentuk tablet, 47 orang mengetahui obat dalam bentuk kapsul, 36 orang mengetahui obat oles (krim, losion, salep, gel, dan krim), dan 33 orang mengetahui obat dalam bentuk pil. Jenis obat lain yang tidak diketahui termasuk kaplet, serbuk, puyer, supositoria, suspensi, injeksi, dan bentuk cair (larutan, solutio, sirup, emulsi). Dari seluruh peserta, 60% mendapatkan informasi tentang obat dari iklan,

sementara hampir 70% membeli obat di toko dan di apotek tanpa resep dokter. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak tahu tentang logo obat dan bentuknya. Sebaliknya, mereka telah melakukan swamedikasi, yaitu membeli obat tanpa resep dan konsultasi kepada dokter.

Setelah kegiatan edukasi dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi, peserta kegiatan diberikan tes akhir, yang pertanyaannya sama dengan tes awal. Hasil tes menunjukkan bahwa peserta mengetahui semua logo dan bentuk obat yang telah disosialisasikan, kecuali untuk bentuk obat supositoria inhaler dan bentuk suspensi. Terjadinya peningkatan pemahaman peserta kegiatan setelah edukasi, menunjukkan kegiatan edukasi pengenalan logo dan bentuk obat telah berhasil dilaksanakan.

Di samping itu, kemampuan untuk mengisi tabel catatan identitas obat yang mencakup informasi seperti logo, bentuk, nama dagang, nama bahan aktif, tujuan penggunaan, aturan pemakaiannya, efek samping, yang tidak boleh dan boleh dipakai, tanggal kadaluarsa, dan harga obat adalah cara lain untuk mengukur pemahaman informasi penggunaan obat selain hasil di atas. Peserta pengabdian dapat menjawab pertanyaan tes dengan baik, dan sebagian besar peserta dapat mengisi formulir pengenalan logo dan bentuk obat dengan baik, disertai dengan keterangan identitas obat yang benar. Catatan tersebut mencakup informasi penting tentang identitas obat dan penggunaan umum obat saat melakukan swamedikasi. Diharapkan bahwa pengetahuan tentang identitas dan penggunaan obat yang tepat akan membantu masyarakat melakukan swamedikasi dengan benar, sehingga mereka dapat menghindari kesalahan pengobatan dan menghindari berbagai efek samping.

4. Kesimpulan

Edukasi pengenalan logo dan bentuk obat yang dilaksanakan di Desa Lubuk Raya, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan, telah berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mitra tentang logo dan bentuk obat. Keberhasilan kegiatan dibuktikan dari hasil tes akhir meningkat dibandingkan tes awal. Dengan memahami logo dan bentuk obat akan membantu masyarakat dalam menggunakan obat dengan baik dan benar.

Referensi

- Bhagawan, W. S. (2017). *Penyuluhan dan Pengenalan Peran Profesi Profesi Apoteker kepada Siswa SMP Satu Atap Desa Bocek Kecamatan Karangploso Malang*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758>
- Dewi, A. P., Wardaniati, I., Pratiwi, D., & Valzon, M. (2019). *Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu*.
- Jajuli, M., & Sinuraya, R. K. (2018). Artikel Tinjauan: *Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi*. *Farmaka*, 16(1), 48–53.
- Nining., Y. (2020). *Penyuluhan Penggunaan Obat Rasional (POR) dalam Swamedikasi Kepada Masyarakat RW 18 Desa Cijengkol Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi*. 3(2), 187–193
- Santi, Widarika; Yuliasuti, F. A. (2019). *Program Kemitraan Universitas (PKU) Bagi Ibu-Ibu PKK Dusun Bendan, Sawangan, Magelang dalam Pelatihan Penggunaan TOGA dan Penggunaan Obat Secara Rasional*. Universitas Muhammadiyah Magelang
- Syafitri, I. N., Hidayati, I. R., & Pristiany, L. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi*. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v4i12017.19-26>
- Safitri, O. R. M. D. A. N. S. R. (2016). *Tingkat Pengetahuan Obat Common Cold Di Desa The Influences Of Education Cbia (Mother Active Learning Method) On*. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 6(1), 69–74.
- World Health Organization. (2000). *Guidelines for the regulatory assessment of medicinal products for use in self-medication*. Geneva: WHO/EDM/QSM/00.1.